

Kreativitas dalam Bingkai Adab: Ketegangan antara Standarisasi Akademik dan Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam

Ridwan Hidayat¹, Nadia Fauziah², Risti³, M. Djaswidi Al-Hamdani⁴, Soni Samsul Rizal⁵
ridwancoco26@gmail.com¹, nadiafauziah115@gmail.com², ristiuid@gmail.com³,
m.djaswidi.alhamdani@uidc.ac.id⁴, sonisamsurizal@uidc.ac.id⁵
Universitas Islam Darussalam Ciamis¹²³

ARTICLE INFO

Article history:

Received, April 23th, 2026

Revised, May 18th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Islamic Education,
Creativity, Adab, Academic
Standardization, Insan
Kamil

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Islamic education aims to develop human beings holistically through the integration of intellect, moral conduct (adab), and creativity; however, modern educational practices often reveal tensions between academic standardization and the development of students' creative thinking, where creativity is frequently perceived as a deviation from academic compliance. This study employs a qualitative approach using a literature review of classical and contemporary sources related to Islamic education, creativity, adab, Sharia, and the concept of Insan Kamil. The findings indicate that the Islamic educational trilogy: *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*, positions creativity as a legitimate expression of intellect and a form of intellectual worship when guided by adab and Sharia values. Academic standardization plays an important role in ensuring educational quality, yet rigid implementation may constrain originality and individual potential. Sharia functions as an ethical framework that directs creative freedom to remain aligned with human fitrah and moral responsibility. The integration of adab and creativity has significant implications for shaping the profile of Insan Kamil, characterized by intellectual excellence as well as spiritual, social, and ethical maturity; therefore, the reconstruction of contemporary Islamic education should place creativity within the framework of adab to remain relevant in the era of globalization while preserving its Islamic identity.

Corresponding Author: Ridwan Hidayat, Islamic Religious Education, Post-Graduate Program, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia, Email: ridwancoco26@gmail.com, Phone Number 087830136044



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sebuah pilar dalam sebuah sistem yang tersusun dari rangkaian dan proses pengembangan, pengasuhan dengan membentuk keberagaman

potensi (Tarbiyah), juga berorientasi pada lingkup transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), dengan sebuah pondasi yang lebih kuat melalui penanaman nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan dan etika (ta'dib). Dengan tujuan pengembangan potensi untuk membentuk manusia menjadi insan kamil, sistem ini diibaratkan sebagai pohon besar yang berdiri ribuan tahun, dengan sistem terbaik dan dibawa oleh Insan terbaik yakni Rasulullah Muhammad SAW, menggambarkan sebuah sistem kokoh yang diwariskan, terjaga utuh, dan bisa memberikan manfaat juga menjaga keorsinilan dalam segala aspek kehidupan (Suryani et al., 2024).

Pendidikan Islam mempunyai fungsi penting dalam upaya menciptakan generasi berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan landasan dan pondasi agar terciptanya insan kamil yang sejahtera dan beradab (Astuti et al., 2023). Dalam hal ini pendidikan Islam berupaya untuk mengatasi berbagai tantangan yang terjadi di setiap zaman dan kondisi yang ada sampai saat ini, khususnya dalam konteks modern dan global, dimana anak mengalami beberapa perubahan dalam hal fase kehidupan, kebiasaan dan kemampuan berpikir kreatif dan efektif (Hatimah et al., 2023). Terjadi pada beberapa kasus, kemampuan berpikir kreatif dan efektif anak sangat menurun. Era modern dan global saat ini sangat bisa membuat anak mengeksploitasi segala hal, namun dalam realitanya, kebiasaan yang tidak baik lebih dominan dilakukan sehingga anak terbentuk dengan moralitas yang rancu.

Perilaku berakhlak mulia, dan juga pemikiran kreatif dan efektif perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Bisa dilakukan mulai dari hal-hal sederhana seperti tidak mengucapkan kata yang kasar dan juga bisa melalui tindakan seperti tolong menolong, gotong royong terhadap orang disekitar kita saat mereka membutuhkan (Zulkifli et al., 2022). Kondisi ini bisa terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terkait hal tersebut, selain itu perkembangan teknologi modern dan global yang bergerak begitu cepat, sehingga membuat orangtua sedikit tertinggal. Untuk membentuk akhlak mulia dan juga pemikiran kreatif dan efektif tidaklah semudah membalikan telapak tangan, oleh karena itu menjadi salah satu dasar yang perlu diajarkan orang tua sejak dimulainya pendidikan di dalam rumah tangga, sebelum kebiasaan ini berlanjut ke lingkup yang lebih besar. (Asari et al., 2023).

Masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa Kreativitas dan akhlak mulia berhubungan dengan bakat artistic juga bakat spiritual. Bakat artistik misalnya seperti kemampuan menggambar, menari, bermain musik atau bahkan membuat sebuah kerajinan tangan. Sementara itu bakat spiritual sering dikaitkan kepada kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, rajin beribadah atau perilaku lain yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, padahal Kreativitas berhubungan dengan sifat bawaan yang disertai dengan kecerdasan dan keunggulan. Sesuatu dapat dikatakan hasil kreatif jika ada pembaharuan dan memiliki fungsi baru, biasanya Kreativitas lahir dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kasiati et al., 2023). Setiap anak mempunyai bakat kreatifnya masing-masing, maka dari itu dikenalah multiple intelligence yang bukan hanya kecerdasan saja yang bisa multiple, tetapi Kreativitas anak juga bisa banyak dan beragam. Maka penting bagi setiap pendidik orangtua dan guru untuk senantiasa memupuknya sejak dini, agar dapat diwujudkan secara optimal, karena bakat, akhlak mulia dan pemikiran kreatif juga efektif pada anak merupakan sebuah modal besar untuk meraih prestasi dimasa yang akan datang. Ketersediaan media yang cukup dalam proses belajar di zaman modern dan global ini juga tak kalah penting,

karena dengan ini anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi sesuai zamannya mereka, dengan ditambah cara mengajar yang baik dari orangtua dan guru juga kecakapan orangtua dan guru dalam menggunakan media akan sangat mempengaruhi dalam keberhasilan dan mempermudah pembelajaran setiap anak. Demikian pula dengan Pendidikan Islam yang diajarkan berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia (Kasiati et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai akal serta mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya, namun proses ini dalam berpikirnya tentunya harus didampingi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang memiliki kadar nilai baik dan tinggi, oleh karena itu Pendidikan Islam merupakan kunci utama agar terbentuknya insan kamil yang memiliki daya pikir kuat namun tetap diselimuti oleh nilai-nilai syari'at (Hidayat R.A et al., 2021). Kreativitas bukanlah kebebasan tanpa batas, namun merupakan sebuah ekspresi fitrah yang diberikan oleh Allah SWT dengan keadaan yang dibatasi oleh nilai-nilai, etika dan adab dalam semua potensi otak manusia. Ketika sebuah Kreativitas ditempatkan pada yang seharusnya, Kreativitas justru sangat berpotensi sebagai upaya untuk mengatasi berbagai tantangan di zaman modern dan global saat ini. Dengan kondisi ini jika tidak dibatasi dengan syari'at pada landasan pendidikan Islam, Kreativitas justru bisa menimbulkan fenomena ketegangan paradigmatik antara akademik modern yang dituntut untuk menjadi standarisasi dari misi pendidikan Islam yang holistik (Samsuddin et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu oleh Nafsaka et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern, khususnya melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak, moral, kepemimpinan, kesadaran sosial, serta pembentukan karakter yang berlandaskan etika Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan berkepribadian luhur di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan Islam modern perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, memperkuat kesadaran sosial, serta membangun kemampuan interpersonal peserta didik agar tetap seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Dalam beberapa penelitian lain yang membahas kreativitas dalam pendidikan Islam dan juga memberikan kritik terhadap standarisasi akademik, mayoritas kajian tersebut masih bersifat parsial; sebagian menekankan pada kreativitas tanpa mengaitkannya pada syari'at yang berkonsep adab dan akhlak mulia, sedangkan sebagian lainnya mengkritik standarisasi akademik melalui perspektif pedagogik umum namun belum menggunakan epistemologi Islam yang kuat.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisa secara mendalam, dan juga diperlukan kajian ilmiah yang mampu membaca ulang relasi antara Kreativitas, adab, dan fitrah dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, karena ditinjau darimanapun, kebutuhan akan Kreativitas dan akhlak mulia sangat penting. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan bagaimana dirinya sendiri, dan perwujudan diri sendiri merupakan salah satu kebutuhan hidup untuk meningkatkan kualitas anak. Untuk itu perlu dilatih dan adanya rangsangan juga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan cara berpikir kreatif dan efektif

sejak dini, baik melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal ataupun pendidikan non formal, agar kelak anak menjadi insan kamil yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang beretika, kreatif, berpengetahuan, sehingga bisa menciptakan hal-hal baru yang bisa di jadikan sebuah kontribusi dikalangan masyarakat, terlebih dalam anak sudah disiapkan untuk menghadapi berbagai macam persoalan dan persaingan yang semakin kompleks.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Studi tentang pendidikan Islam mengungkapkan bahwa kerangka ini tidak boleh dianalisis secara terpisah-pisah, melainkan sebagai sistem terpadu yang menyatukan aspek kecerdasan, etika, dan spiritualitas (Masuwai et al., 2024).

Pendidikan Islam juga dibangun atas tiga konsep utama yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, *ta'lim* berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab, moral, dan etika peserta didik (Muthi, 2025). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

Diskusi tentang syariat Islam dalam hubungannya dengan kreativitas juga memperdalam dasar teoritis kajian ini. Beberapa riset menempatkan syariat sebagai panduan etis yang mengatur interaksi manusia dengan Sang Pencipta, sesama, dan lingkungan. Syariat bukan hanya kumpulan peraturan hukum, tetapi juga rangkaian nilai yang menjaga keseimbangan antara otonomi dan akuntabilitas (Masuwai et al., 2024). Dalam konteks kreativitas, syariat bertindak sebagai penanda moral yang menjamin pemikiran bebas tetap mempertimbangkan manfaat, keadilan, dan nilai kemanusiaan. Kajian ini menandakan bahwa kreativitas yang diatur oleh syariat memiliki kekuatan pembangunan yang lebih tahan lama dan positif, sebagai contoh yaitu konsep Insan Kamil.

Analisis mengenai Insan Kamil menjadi titik penyatu dari berbagai konsep yang dibahas. Insan Kamil digambarkan sebagai manusia yang mencapai harmoni antara keunggulan intelektual, kedalaman rohani, kestabilan etis, dan kepedulian kolektif. Beberapa studi menegaskan bahwa pencapaian Insan Kamil tidak dapat diraih melalui pendidikan yang hanya berpusat pada prestasi sekolah (Rashed, 2023). Penggabungan antara adab dan kreativitas dianggap sebagai pendekatan utama dalam membentuk sosok manusia lengkap yang siap menghadapi dinamika global tanpa meninggalkan akar keagamaannya.

Begitu juga dengan konsep adab dalam pendidikan Islam yang memegang peran krusial dalam menyelesaikan konflik. Adab dipandang lebih dari sekadar aturan kesopanan, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan antara pengetahuan, rasio, dan posisi manusia dalam sistem nilai keagamaan (Muthi, 2025). Sumber pendidikan Islam menegaskan bahwa adab berfungsi sebagai panduan normatif yang mengawal proses pemikiran, penciptaan, dan perubahan agar tetap

harmonis dengan maksud kemanusiaan dan keilahian. Dalam sudut pandang ini, adab bukan penghalang bagi kreativitas, melainkan pengarah yang menyempurnakannya untuk menghasilkan hasil kerja yang bermakna dan berguna serta memiliki hubungan yang sangat erat namun berbeda secara konseptual. Pertama, Adab merupakan tata nilai, etika dan kesadaran intelektual yang membimbing manusia dalam berfikir, berbicara dan bertindak secara benar. Kedua, Akhlak merupakan manifestasi perilaku nyata yang lahir dari pembiasaan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari (Muthi, 2025).

B. Teori Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Kreativitas dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai kemampuan bawaan yang melekat pada esensi manusia untuk menghasilkan gagasan dan solusi. Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai penciptaan hal baru, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide asli, introspektif, dan praktis dalam menghadapi tantangan hidup (Rashed, 2023). Kajian mutakhir dalam pendidikan Islam menunjukkan hubungan kuat antara kreativitas dengan pengembangan intelek dan beragam bentuk kecerdasan, sehingga memerlukan pembinaan awal melalui setting pendidikan yang mendukung. Meskipun demikian, studi-studi ini sering kali menyoroti risiko penyederhanaan ketika kreativitas dipisahkan dari prinsip nilai dan norma perilaku, yang dapat mengakibatkan pemikiran bebas tanpa arah dan hilangnya unsur etis.

Menurut kajian pendidikan kontemporer dan pendidikan Islam kreativitas dapat menjadi peran standar sebagai alat untuk memastikan kualitas dan kesamaan hasil pendidikan. Standarisasi dilihat sebagai sistem yang menjamin pencapaian kemampuan dasar siswa dalam bidang pengetahuan, kemahiran, dan sikap (Masuwai et al., 2024). Adapun kreativitas dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu : *Pertama*, Kelacaran Berfikir (*fluency*) adalah kemampuan menghasilkan banyak ide atau solusi terhadap suatu permasalahan. *Kedua*, Keluwesan berpikir (*flexibility*) adalah Kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. *Ketiga*, Keaslian (*originality*) Kemampuan menciptakan gagasan baru yang unik dan berbeda. *Keempat*, Pengembangan ide (*elaboration*) Kemampuan mengembangkan ide secara rinci dan sistematis. *Kelima*, Kepekaan terhadap masalah (*sensitivity*) Kemampuan mengenali persoalan sosial, moral, maupun akademik secara kritis. Dalam perspektif Islam, indikator tersebut harus tetap dibingkai oleh nilai adab, etika, dan kemaslahatan sehingga kreativitas tidak berkembang menjadi kebebasan tanpa arah.

Namun, sejumlah analisis kritis mengindikasikan bahwa aplikasi standar yang terlalu ketat bisa menimbulkan konsekuensi buruk, seperti kesamaan paksa dalam capaian belajar, dominasi elemen kognitif, dan marginalisasi potensi individu serta daya cipta siswa. Dalam ranah pendidikan Islam, situasi ini memicu konflik konseptual di mana kreativitas sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari ketaatan aturan akademik, bukan sebagai elemen vital dari proses intelektual yang dinamis (Rashed, 2023)

E. Standarisasi Akademik dalam Pendidikan Modern

Standarisasi akademik merupakan sistem penetapan ukuran kompetensi tertentu untuk menilai keberhasilan pendidikan peserta didik. Standarisasi ini bertujuan menjaga kualitas pendidikan melalui capaian pembelajaran yang terukur dan seragam.

Masuwai et al. (2024) menjelaskan bahwa standarisasi pendidikan modern umumnya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pencapaian akademik siswa. Namun demikian, berbagai penelitian mengkritik penerapan standar akademik yang terlalu ketat karena cenderung menempatkan aspek kognitif sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terabaikan. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan penyeragaman kemampuan peserta didik, terbatasnya ruang eksplorasi dan kreativitas siswa, serta munculnya orientasi pendidikan yang hanya berfokus pada nilai dan angka.

Selain itu, penerapan standar yang bersifat kuantitatif berpotensi memarginalisasi potensi individual peserta didik yang sebenarnya beragam dan unik. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menimbulkan ketegangan paradigmatis antara tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dengan tuntutan akademik modern yang cenderung kompetitif dan terukur secara kuantitatif. Akibatnya, kreativitas dalam proses pembelajaran sering dipandang sebagai penyimpangan dari standar formal akademik, bukan sebagai bagian penting dalam pengembangan intelektual dan potensi manusia secara menyeluruh (Rashed, 2023).

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pendidikan Islam, kreativitas, adab, dan standarisasi akademik telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian tersebut masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian penelitian hanya membahas kreativitas dari perspektif pedagogik modern tanpa mengaitkannya dengan epistemologi pendidikan Islam, sementara penelitian lain lebih menekankan aspek moral dan adab tanpa membahas secara mendalam tantangan standarisasi akademik kontemporer. Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif menghubungkan kreativitas dengan adab, syariat, serta potensi bawaan manusia dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik (Muthi, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang nyata, khususnya dalam upaya membangun hubungan konseptual yang terintegrasi antara kreativitas, adab, syariat, dan standarisasi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui reinterpretasi hubungan antara kreativitas, adab, syariat, dan standarisasi akademik dalam perspektif pendidikan Islam secara integratif, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam di era modern.

3. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konsep, dan relasi teoretis antara kreativitas, adab, standarisasi akademik, serta pengembangan fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam kerangka konseptual dan filosofis yang melandasi praktik pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama pendidikan Islam, seperti karya-karya yang membahas konsep tarbiyah, ta'lim, ta'dib, adab, kreativitas, syariat, serta gagasan tentang Insan

Kamil. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan publikasi akademik kontemporer yang relevan dengan tema standarisasi akademik, kreativitas dalam pendidikan, serta tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual, dengan cara menafsirkan gagasan, membandingkan pandangan para ahli, serta mengaitkan konsep-konsep utama dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam.

Tahapan analisis data meliputi: *Pertama*, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah; *Kedua*, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis; dan *Ketiga*, penarikan kesimpulan secara reflektif dan sistematis. Proses analisis dilakukan dengan menjaga konsistensi logis antara landasan teoretis, hasil kajian, dan kesimpulan yang dihasilkan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kreativitas dapat dikembangkan dalam bingkai adab dan syariat, sekaligus menawarkan perspektif kritis terhadap penerapan standarisasi akademik dalam pendidikan Islam menuju pembentukan Insan Kamil yang utuh dan berdaya saing.

4. Hasil dan Pembahasan

Harmonisasi Tarbiyah

Pendidikan Islam memiliki beberapa istilah dalam bahasa arab, diantaranya *Ta'dib* yaitu merupakan suatu proses pembentukan adab, *Tadris* yaitu proses pembentukan dalam sikap dan keterampilan, *Ta'lim* yaitu proses penyampaian suatu pengetahuan yang sebelumnya tidak di ketahu, dan *Tarbiyah* yaitu proses dalam mengembangkan potensi manusia dalam ruhani, akan dan jasmani. Peran pendidikan sangat penting karena sebagai agen perubahan yang bisa merubah orang yang kurang beradab menjadikan orang yang beradab atau beretika. Pierre Bourdieu adalah ilmuan ahli psikologi mengatakan bahwa pendidikan adalah agen bagi reproduksi kultural yang bermakna bahwa pendidikan berperan besar dalam memproduksi ulang dan terus menerus mendampingi kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat. Anak-anak yang bersekolah memiliki keaneka ragaman, ada yang datang dari keluarga yang memiliki kultur berbeda-beda dalam bentuk relasi/pergaulan sosial, kemudian dari bahasa dan tradisi, serta gaya hidup lainnya. Maka dari itu sekolah sangat memiliki peran untuk membongkar pemisah diantara kelas-kelas sosial yang berbeda melalui implementasi nilai-nilai akhlak di sekolah (Naimah & Hidayah, 2017).

Implikasi dari beberapa pengertian dari kata pendidikan dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah upaya memelihara fitrah manusia yang sejatinya selalu ingin tau sehingga dapat memberikan upaya dalam nurani sebuah kesadaran untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan akan membuatkan hasil yang berdampak dari hasil pengembangan potensi anak yang beragam sehingga dapat sesuai dengan bakat, kemauan dan kemampuannya (Tarbiyah et al., n.d.) .

Dari beberapa istilah di atas menunjukkan bahwa prosesnya sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT untuk memahami wahyu yang berkaitan dengan ilmiah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

"Apakah mereka tidak memikirkan (yatafakkarun) tentang diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan..." (QS. Ar-Rum [30]: 8)

Jadi ayat ini menegaskan bahwa bagian integral dari ibadah intelektual seorang Muslim yaitu berpikir, merenung, dan menggunakan akal. Maka pentingnya ilmu agama yang harus di dasarkan juga dengan keIslaman, kehihsana dan keimanan seseorang, karena dalam kehidupan sehari-hari tiga aspek tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT berasal dari ilmu yang di pelajari.

Harmonisasi tarbiyah bertujuan bukan hanya untuk penggabungan beberapa materi yang harus diajarkan atau di pelajari, melainkan suatu upaya dalam penyatuan dimensi-dimensi kemanusiaan yang sangat beragam. Kemudian kesalahan dalam berpikir tidak dianggap dosa, selama dilandasi niat dan proses yang ilmiah. Dalam proses suatu pendidikan peserta didik perlu diberi ruang untuk berfikir dan menganalisis selama mereka berproses dengan nalar kritis dan etika ilmiah dan juga menghidupkan kembali tradisi berpikir reflektif dan kreatif dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk insan ulul albab generasi yang mampu berpikir kritis, berakhlak mulia, dan memberi solusi terhadap berbagai problem yang ada di kehidupan kemanusiaan (Assagaf et al., 2025).

Kritis Standarisasi Akademik

Pendidikan adalah sebuah proses penting untuk manusia dalam mengetahui berbagai hal, maka dari itu sebagian besar negara termasuk Indonesia telah merumuskan dan menetapkan standar nasional pendidikan serta prosedur jaminan mutu di pendidikan mulai dari tingkat terbawah sampai tertinggi. Bahkan kehidupan masa depan dapat diprediksi apalagi dengan adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan adanya sistem tersebut maka jalannya perubahan di dunia ini dapat diatur apabila kita membuat standar-standar tertentu yang dijadikan sebagai patokan untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Maka lahirlah istilah standarisasi yang bermakna penguasaan berbagai jenis kompetensi untuk mencapai kualitas dari hasil pemikiran yang organisatik dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modernisasi. Standarisasi ini berdasarkan kepada praduga adanya dunia yang statis yang dapat dikuasai oleh ilmu dan teknologi yang terus berkembang pesat dalam dunia pendidikan (Kasiati et al., 2022).

Masuwai et al. (2024) menjelaskan bahwa standarisasi akademik dalam sistem pendidikan berfungsi sebagai penetapan ukuran atau kriteria minimal untuk menjamin kualitas proses pendidikan, baik dalam aspek input, proses, maupun output pembelajaran. Standarisasi tersebut bertujuan memastikan tercapainya kompetensi peserta didik secara terukur dan sistematis sesuai dengan capaian pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, standarisasi akademik tidak hanya diarahkan pada pencapaian keunggulan intelektual semata, tetapi juga harus mampu menjaga integrasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual peserta didik agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, standar kompetensi

dalam pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memastikan terbentuknya karakter, adab, serta kesadaran spiritual peserta didik sebagai bagian.

Di era transformasi digital zaman modern ini dapat dikatakan bahwa perubahan sosial sangat cepat, maka lembaga pendidikan di hadapkan pada tuntutan yang tidak hanya mentransmisikan pemikiran kreatif dalam kurikulum untuk mengembangkan praktik pembelajaran. Karena pemikiran kreatif bukanlah pembangkangan, melainkan tanda hidupnya akal dan sehatnya proses berpikir (Assagaf et al., 2025). Jika standarisasi terlalu dominan, maka dapat menyebabkan hilangnya pemikiran berbeda yang bisa jadi pemikiran tersebut bisa membuat dampak yang sangat bagus dan pesat dalam pendidikan yang ada di dunia.

Etika Kreativitas dalam Islam: Kebebasan yang Berbingkai Syariah

Dalam Islam, kreativitas dipandang sebagai sifat alami dari manusia yang diberikan oleh Tuhan sejak awal penciptaannya. Sifat ini mencakup potensi pikiran, kemampuan berinovasi, dan kemampuan untuk mencipta, yang memungkinkan manusia membangun kehidupan dan masyarakat. Kreativitas tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan amanah kekhilafahan. Manusia seharusnya mampu menghasilkan solusi, penemuan, dan kontribusi nyata untuk kebaikan yang lebih besar melalui aktivitas kreatif. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa, serta untuk memberikan solusi kreatif terhadap berbagai masalah. Penjelasan ini menegaskan bahwa kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir, bukan hanya sekadar melakukan aktivitas (Mulia, 2018).

Komponen kunci dari pemikiran kreatif manusia adalah akal. Islam sangat menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami realitas dan mengembangkan pengetahuan. Ajaran Islam mendorong manusia untuk mempertimbangkan, merenungkan, dan memeriksa manifestasi keagungan Allah dalam kehidupan. Dorongan ini menunjukkan bahwa keyakinan Islam mencakup kebebasan untuk berpikir kreatif. Dari perspektif Islam, kebebasan berarti bahwa manusia diberikan kebebasan berkehendak (ikhtiar) dan kemampuan untuk membuat pilihan dalam hidupnya. Tetapi kebebasan ini harus dilihat dalam konteks tunduk pada kehendak dan keputusan Allah (takdir). Dalam Islam, kebebasan untuk berpikir kreatif selalu disertai dengan kesadaran moral. Islam membedakan antara kebebasan yang mungkin berbahaya dan kebebasan yang berfokus pada kebaikan umum. Kreativitas bisa menjadi tidak terkendali dan mengarah pada penyimpangan dari norma-norma kemanusiaan ketika kebebasan berpikir dipisahkan dari prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, Islam memandang kebebasan intelektual sebagai kebebasan yang bertanggung jawab dan dipenuhi dengan prinsip-prinsip moral (Raharjo et al., 2025).

Sebagai kerangka etis yang mengarahkan kebebasan berpikir kreatif, Syariah Islam memiliki tempat yang penting. Syariah dipandang sebagai seperangkat peraturan hukum formal serta seperangkat nilai yang mengatur bagaimana orang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Syariah berfungsi sebagai pedoman normatif dalam konteks kreativitas, menawarkan panduan untuk memastikan bahwa proses dan hasil pemikiran tetap sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Peran syariah sebagai instrumen kendali terlihat dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Kendali yang dimaksud

bukanlah pembatasan yang bersifat represif, tetapi pengarahan yang bersifat normatif dan preventif. Prinsip-prinsip syariat, seperti halal dan haram, keadilan, serta pertimbangan maslahat dan mafsadat, menjadi rambu-rambu etis yang menuntun aktivitas kreatif agar tidak menyimpang dari nilai moral.

Keberadaan syariat Islam menciptakan lingkungan yang ideal bagi pengembangan potensi kreatif manusia karena syariat Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan hukum formal, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur keseimbangan antara kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan kehidupan. Syariat Islam yang dimaksud dalam konteks ini mencakup prinsip-prinsip akidah, akhlak, ibadah, serta muamalah yang menjadi pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berkarya. Dengan adanya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemanfaatan sosial, kreativitas manusia dapat berkembang secara terarah tanpa keluar dari batas etika dan moral Islam. Oleh karena itu, syariat Islam tidak membatasi kreativitas, melainkan berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan potensi kreatif agar menghasilkan inovasi yang bermanfaat, humanis, dan tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil (Masuwai et al., 2024). Ketika kreativitas memiliki dasar nilai yang jelas, energi intelektual manusia dapat digunakan secara lebih efektif. Kreativitas yang dibingkai oleh Syariat tidak terjebak dalam kecenderungan pragmatis atau materialistis, melainkan diarahkan untuk menciptakan karya yang bermanfaat dan berkelanjutan. Dalam paradigma ini, Syariat memperkuat sifat tujuan dari upaya kreatif. Selain itu, Syariah melindungi identitas moral manusia selama proses kreatif.

Di tengah arus modernitas pada kebebasan tanpa batas, Syariat Islam menawarkan seperangkat prinsip yang menegaskan identitas manusia sebagai makhluk bermoral, di antaranya prinsip fitrah manusia, prinsip tanggung jawab moral, serta prinsip pendidikan sebagai sarana pembentukan *insan kamil*. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak lahir telah dibekali potensi kebaikan yang harus diarahkan melalui pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kemanusiaan (Samsuri, 2020). Kreativitas berkembang dengan cara-cara baru serta terhubung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Identitas moral ini membentuk dasar penting untuk memastikan bahwa kreativitas tetap terfokus. Peran Syariat Islam dalam membangun keseimbangan antara akal, emosi, dan prinsip moral menunjukkan harmoninya dengan fitrah manusia. Fitrah manusia menuntut individu untuk hidup dengan keteraturan dan makna, bukan dalam kebebasan yang kacau.

Perspektif Islam terhadap kreativitas menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan moderat. Islam tidak menolak kebebasan berpikir kreatif, melainkan justru mendorongnya sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dukungan ini selalu disertai dengan fokus pada nilai-nilai etika, memastikan bahwa kreativitas tetap berada pada arah moral. Kreativitas dalam Islam berkembang dalam perpaduan antara orisinalitas dan tanggung jawab. Etika kreativitas dalam Islam menempatkan syariat sebagai dasar normatif yang mengatur dan meningkatkan potensi kreatif manusia (Assagaf et al., 2025). Syariat Islam berperan sebagai kerangka etis yang memastikan kebebasan berpikir kreatif selaras dengan fitrah manusia dan identitas moral. Kebebasan yang berbasis Syariat mendorong inovasi yang konstruktif dan bertanggung jawab yang bermanfaat bagi keberadaan manusia dan pertumbuhan peradaban.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Menuju Insan Kamil yang Inovatif

Globalisasi dan modernitas telah menghasilkan perubahan yang cukup besar dalam arah dan orientasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sistem pendidikan kontemporer ditandai dengan penekanan pada keseragaman akademik, hasil belajar yang dapat diukur, dan kompetensi berbasis keterampilan abad ke-21. Lingkungan ini secara tidak langsung mengembangkan gaya belajar yang memprioritaskan keterampilan kognitif dan teknis, sementara dimensi adab dan perkembangan moral umumnya dianggap sebagai pelengkap. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara pelestarian prinsip-prinsip esensialnya dengan kebutuhan yang berkembang untuk kreativitas dan inovasi di era modern (Purwanti et al., 2025).

Pendidikan Islam berfokus pada konsep fitrah manusia, yang mencakup potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pengembangan kapasitas ini tidak bisa dilakukan secara parsial karena setiap dimensi saling terkait dan membentuk kepribadian siswa. Kreativitas adalah kemampuan intrinsik yang harus dikembangkan agar siswa dapat berpikir secara terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan situasi. Namun, kreativitas yang terlepas dari norma moral berpotensi menghasilkan pemikiran bebas yang tidak terarah dan hilangnya unsur etika dalam penerapannya (Samsuri, 2020).

Adab berfungsi sebagai kerangka prinsip dalam pendidikan Islam, membimbing proses berpikir, bertindak, dan bertingkah laku. Adab lebih dari sekadar sopan santun, tetapi mencakup pemahaman tentang peran manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi. Dalam konteks mendorong kreativitas, adab berperan sebagai penentu untuk memastikan bahwa bakat kreatif siswa tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan kemanusiaan. Adab mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproses ide secara tepat dan bermakna, bukan sebagai kebebasan tanpa batas.

Ketegangan antara standarisasi akademik dan pengembangan potensi alami sering terjadi ketika pendidikan terlalu fokus padakeseragaman hasil belajar. Standar yang seragam cenderung mengabaikan potensi unik masing-masing siswa, terutama kreativitas, yang berkembang berbeda pada setiap orang. Keadaan ini bisa menghambat proses pembentukan manusia seutuhnya (Insan Kamil) dalam pendidikan Islam karena siswa tidak sepenuhnya diberdayakan dalam mengembangkan potensinya secara maksimal.

Integrasi antara adab dan kreativitas memberikan implikasi penting terhadap pembentukan profil *Insan Kamil* di tengah tantangan globalisasi. Insan Kamil dikenal tidak hanya sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karena kemampuannya untuk berpikir kritis, spiritual, dan sosial. Kreativitas yang dibingkai oleh etika membantu siswa untuk berkarya serta mempertahankan keunikan dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam membantu membentuk generasi yang mampu bersaing secara global sekaligus menjaga integritas pribadi sebagai seorang Muslim (Abidin & Zulfah, 2018).

Upaya rekonstruksi pendidikan Islam modern memerlukan penggabungan nilai-nilai etika dan pemikiran kreatif ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan

hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk meningkatkan karakter dan mendorong kreativitas siswa. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas, diskusi, dan refleksi serta mengajarkan akhlak yang baik dalam semua kegiatan akademik. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan kejadian saat ini sekaligus mempertahankan esensi dan fokus utamanya.

Pendidikan Islam, dengan mengintegrasikan akhlak dan kreativitas, dapat membantu membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia. Peserta didik tidak hanya dibekali untuk menghadapi tuntutan pasar kerja atau isu global, tetapi juga untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks modernitas yang penuh dengan perubahan dan tantangan, integrasi ini menjadi komponen penting dalam upaya menciptakan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan mengarah pada pembentukan Insan Kamil.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan Islam memiliki landasan konseptual yang komprehensif dalam memadukan dimensi adab, akal, dan kreativitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan melalui kerangka tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan insan kamil yang mampu menggunakan akalunya secara kritis, reflektif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai syariat. Kreativitas dalam perspektif Islam dipandang sebagai potensi fitri manusia yang perlu dikembangkan secara terarah agar mampu menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Namun demikian, penerapan standarisasi akademik modern yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan ukuran kuantitatif berpotensi membatasi keunikan potensi peserta didik, terutama dalam pengembangan orisinalitas berpikir, kreativitas, serta dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan pada integrasi antara kreativitas, adab, dan syariat dalam proses pendidikan guna menciptakan generasi yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan zaman, unggul secara intelektual, serta tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman sehingga pendidikan Islam tetap relevan di tengah dinamika modernitas tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

6. Referensi

- Abidin, F. K., & Zulfah, M. A. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al- Attas Fauzi. *Journal of Educatio and Management Studies*, 1(1), 51–60.
- Asari, A., Supriatna, A., Baedowi, M., Yahya, A. M., Kurdi, S., Kurdi, M. S., Aris, M., & Syukur, T. A. (2023). *Pendidikan Agama Islam* (A. Asari (ed.); Cetakan ke). Madza Media.
- Assagaf, M. R., Iain, F., & Maluku, T. (2025). *Revitalisasi Tradisi Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Membangun Nalar Progresif dan Kreativitas Intelektual di Era Modern Muhammad Ridha Assagaf FTIK IAIN Ternate*. Maluku Utara. 11, 264–274.

- Kasiati, K., Al-jufry, L., Fransiska Daisiu, K., Wonga Wara, L., & Chalid, N. (2022). Pengembangan Kreativitas dalam Islam pada Anak Usia Dini di TK Al Khairat Ternate. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.86>
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education. *Heliyon: A Cell Press Journal*, 10(9), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38268>
- Mulia, H. R. (2018). Teori Fitrah: Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam. *Tazkiya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1). [https://doi.org/Teori Fitrah: Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam](https://doi.org/Teori%20Fitrah:%20Pengembangan%20Kreativitas%20Peserta%20Didik%20Dalam%20Islam)
- Muthi, I. (2025). Strengthening Moral Education : A CIPP-Based Evaluation of the Adab Development Program in an Islamic Senior High School. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 17(2), 1129–1138. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7539>
- Naimah, C., & Hidayah, U. (2017). Reorientasi Pendidikan Islam untuk Harmonisasi Sosial: Hidden Curriculum sebagai Sebuah Tawaran. *Proceedings Ancoms, Seri 2*, 726–732.
- Purwanti, E., Nurillah, L. A., Siroj, S. A., Suherman, U., Sukandar, A., & Nusantara, U. I. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi : Telaah Konseptual dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 122–129. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1670>
- Raharjo, M. A., Aderus, A., Harun, H., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat : Analisis Persoalan Klasik dalam Konteks Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 203–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1231>
- Rashed, M. M. (2023). Thinking Skills and Creativity in Islamic Education. *International Journal of Research and Studies Publishing*, 4(39), 304–317. <https://doi.org/10.52133/ijrsp.v4.39.12>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam Suriadi. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100.
- Suryani, A., Mazani, T., & Murzal. (2024). *Esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam: Pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam membentuk insan kamil*. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114. <http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/ISSMR>
- Tarbiyah, K., Lim, T. A., Ta, D. A. N., Dalam, D. I. B., Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Aidah, A., & Darlis, A. (n.d.). *DUNIA PENDIDIKAN ISLAM*. VI(1), 91–108.
- Zulkifli, N., Ramdzan, Z., Abdullah, W. A. A. W., & Hamzah, M. I. (2022). Moral Values Application in Islamic Education Teaching and Learning through the 21CE Activities. *International Academic Symposium of Social Science 2022*, 1(22), 82. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/proceedings2022082022>